

RAGAM BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT KAWIN CAMPUR DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO PROVINSI GORONTALO

Variety of Javanese Language in Mixed Marriage Communities in Wonosari District,
Boalemo Regency, Gorontalo Province

Umi Salamah^{a*}, Sayama Malabar^{b*}, Rahmatan Idul^{c*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
^aUniversitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: Universitas Negeri Gorontalo umisalamah0104@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo sayamamalabar@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo rahmatan_idul@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, dan faktor-faktor penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Data penelitian di kumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap dengan penggunaan metode sadap dan metode simak, teknik catat, dan teknik cakap berupa wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsi data, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari dalam segi keformalan ditemukan adanya ragam santai dan ragam akrab, sedangkan berdasarkan tingkat tutur bahasa Jawa terdapat ragam tutur ngoko dan ragam tutur krama. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa berasal dari faktor pendidikan, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor sosial-ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari umumnya lebih dominan menggunakan bahasa Jawa ragam santai dan ragam ngoko. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Jawa transmigrasi.

Kata Kunci: ragam bahasa, bahasa Jawa, masyarakat kawin campur

Abstract

This study aims to describe the various forms of Javanese used by mixed-married people in Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province, and the factors that cause the occurrence of Javanese language varieties in mixed-married people in Wonosari sub-district, Boalemo Regency, Gorontalo Province. The method used is descriptive method with a qualitative research type. The research location is in Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province. The research data was collected using the technique of free-handed listening using tapping and listening methods, note-taking techniques, and proficient techniques in the form of interviews. Data analysis techniques were carried out by transcribing data, identifying, classifying, analyzing data, describing data, and concluding data. The results of the study showed that (1) the form of the variety of Javanese among mixed-married people in Wonosari District, in terms of formality, there was a relaxed and intimate variety, while based on the level of Javanese speech, there were a variety of ngoko and krama speech. (2) The factors causing the occurrence of the Javanese language variety come from educational factors, gender factors, occupational

factors, community environmental factors, and socio-economic factors. Based on the results of this study, it can be concluded that the form of the Javanese language variety in mixed marriage communities in Wonosari District is generally more dominant in using the casual variety of Javanese and the ngoko variety. This is influenced by the environment in which the majority of the Javanese transmigrate.

Keywords: *variety of languages, Javanese, mixed marriage community*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan sebagai salah satu produk kebudayaan yang memiliki peran penting sebagai identitas diri suatu komunitas, etnis semata hal ini dikemukakan oleh Alike (dalam Salam, 2021, hlm. 241). Bahasa- bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993, hlm. 21). Penggunaan bahasa dapat diartikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui simbol yang dikehendaki dan simbol yang telah diatur. Salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa daerah. Bahasa daerah yang mendunia bahkan digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh negara lain adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa tersebar diseluruh pelosok daerah Indonesia dengan adanya transmigrasi yang diakibatkan oleh kepadatan penduduk Jawa. Dengan adanya transmigrasi tersebut menimbulkan ragam bahasa Jawa di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi diluar pulau Jawa. Selain itu, ragam bahasa Jawa tercipta karena adanya komunikasi antara masyarakat setempat dengan masyarakat Jawa trans yang melakukan perkawinan campur dengan beberapa suku pendatang.

Salah satu daerah sasaran transmigrasi suku Jawa dan suku-suku lain yaitu Provinsi Gorontalo tepatnya di Kabupaten Boalemo Kecamatan Wonosari. Dengan adanya transmigrasi berbagai suku tersebut, maka masyarakat Kabupaten Boalemo Kecamatan Wonosari menjadi masyarakat yang multikultural. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kecamatan Wonosari melakukan kawin campur dengan masyarakat transmigrasi suku Jawa yang pindah ke Gorontalo. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat di Kecamatan Wonosari sering disebut dengan Masyarakat Lowali (Gorontalo, Lombok, Jawa, dan Bali). Meskipun masyarakat Kecamatan Wonosari beragam, namun dalam aktifitas sehari-hari masyarakat sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi antara masyarakat Suku Gorontalo, Sasak (lombok), Bali, Jawa, dan Sunda. Situasi seperti itu tidak menghalangi rasa persaudaraan antar sesama suku.

Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Jawa yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Wonosari umumnya menjadi satu ciri khas yang sangat langka dan unik karena bahasa dari suku pendatang itulah yang menjadi alat komunikasi paling banyak digunakan diantara bahasa setempat yaitu Gorontalo. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diformulasikan dengan judul “Ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di

Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”. Permasalahan yang diteliti yaitu (1) Bagaimana bentuk ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari dan (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya ragam bahasa. Dengan tujuan untuk mendeskripsika bentuk ragam bahasa Jawa yang ada pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu teori sosiolingusitik oleh Sumarsono (2017: 2). Kemudian teori ragam bahasa oleh (Martin Joos 1990, hlm 45). Serta teori metodologi penelitian oleh (Mahsun 2012:92-93).

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena bahasa yang ada dilingkungan masyarakat kawin campur menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi yang berarti bahasa tersebut ada dan berguna dilingkungan maka pendekatan sosiolinguistik dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mencari ragam bahasa Jawa pada Masyarakat kawin campur di kecamatan Wonosari, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bram & Dickey (dalam Malabar, 2015, hlm. 3) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data-data penelitian bersumber dari tuturan bahasa Jawa yang dikhususkan pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari yang bersumber dari informan. Data adalah sekumpulan fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik yang dibutuhkan untuk dianalisis (Tuloli, 2012 hlm. 24). Sedangkan sumber data untuk faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab ragam bahasa Jawa diperoleh dari hasil wawancara masyarakat yang melakukan kawin campur dimasyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik simak bebas libat cakap dengan penggunaan metode sadap dan metode simak, teknik catat, dan teknik cakap berupa wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari mentranskripsi data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Ragam Bahasa Jawa pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

Ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo terdapat dua bentuk yaitu ragam bahasa dilihat dari segi keformalan (ragam santai dan ragam akrab), dan dari ragam

Ragam Bahasa Jawa dilihat dari Segi Keformalan Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

Dilihat dari segi keformalan, masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari pada umumnya menggunakan bahasa Jawa ragam santai, dan ragam akrab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini dipaparkan data ragam bahasa dilihat dari segi keformalan.

Bentuk ragam santai yang digunakan pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

- P1 : *Mas, jek enek bibet jeruk cui?*
(Mas, masih ada bibit jeruk Cui?)
- P2 : *Butoh piro?*
(Butuh berapa)
- P1 : *40 bibet dp orang bilang*
(40 bibit)
- P2 : *Wes gak enek Dek, siso loro*
(Sudah tidak ada Dek, sisa dua)
- P1 : *Jare Pak kun wes pesen pas kae*
(Kata Pak Kun, sudah pesan waktu itu)
- P2 : *Oo urong teko bibite. Soalle bos'e jek enek kegiatan*
(Oo belum datang bibitnya. Soalnya bosnya masih ada kegiatan)

Kutipan percakapan di atas masuk dalam ragam santai hal tersebut terjadi karena penggunaan bahasa Jawa (*mas, jek, enek, bibet, butoh, piro, wes, gak, enek, siso, jare, pesen, pas kae, urong, teko, bibite, soalle*) dan dialek Gorontalo (*dp orang bilang*) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu masuk ke dalam ragam santai karena bahasa yang digunakan dimengerti dengan baik kemudian juga dilihat dari penggunaan pilihan kata yang dipendekkan yaitu kata *jek* dari kata *ijek*, *wes* dari kata *uwes*, dan *jek* dari kata *ijek*.

Bentuk ragam akrab yang digunakan pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

- P1 : *Ape bongko opo wong kui. Numpak motor banter eram ii*
(Mau meninggal apa orang itu. Naik motor kencang sekali)
- P2 : *Huss, lek ngomong. Anak e uwong iku*
(Huss, kalau berbicara. Anaknya orang itu)
- P1 : *Piye lo Pak, akeh cah cilik lo. Neng dalan numpak motor koyok Rossi*
(Bagaimana Pak, banyak anak kecil di jalan. Naik motor seperti Rossi)

Kutipan percakapan di atas merupakan ragam akrab. Hal itu dilihat dari penggunaan kata *bongko* yang diucapkan oleh P1. P1 mengucapkan kata *bongko* untuk meluapkan amarahnya kepada pengguna motor yang melaju dengan kencang. Pengucapan kata tersebut di depan P2 untuk menunjukkan amarahnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kata *bongko* diucapkan sebagai ragam akrab karena diucapkan didepan P2 sebagai

suaminya yang sudah akrab. Kata *bongko* pada konteks percakapan tersebut sebagai ungkapan kata yang diucapkan secara spontan didepan orang dikenal akrab karena jika diucapkan di depan orang yang kurang akrab maka hal tersebut dianggap tidak sopan.

Ragam bahasa Jawa dilihat dari ragam tingkat tutur masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

Ragam bahasa Jawa berdasarkan tingkat tutur yang ada di masyarakat kawin campur kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo terdapat dua ragam yaitu ragam bahasa Jawa tutur *ngoko* dan ragam bahasa Jawa tutur *krama*. Adanya ragam bahasa Jawa tutur *ngoko* dan ragam tutur *krama*.

Bentuk ragam bahasa Jawa tutur Ngoko pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

- P1 : *Ape dimasakno opo Mas?*
(Mau dimasakin apa Mas?)
P2 : *Jangan godong telo disanten enak Mak* (Sayur daun singkong disanten enak Ma)
P1 : *lawuh e opo Mas? Gereh opo iwak?* (Lauknya apa Mas? Ikan asin atau ikan?)
P2 : *Gereh disambel ae* (Ikan asin disambal saja)
P1 : *Golekne godong telo lekno Mas, neng mburi omah* (Carikan daun ubi kalau begitu Mas, di belakang rumah)

Menilik dari kutipan percakapan di atas bahasa Jawa yang digunakan secara keseluruhan merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa yang dominan atau biasa disebut bahasa Jawa pasar/ kasar. Penggunaan ragam *ngoko* dibuktikan dengan penggunaan kata *ape, dimasakno, opo, jangan, godong, telo, disanten, lawuh, gereh, iwak, disambel, golekne, lekno, neng, mburi, omah*. Penggunaan kata tersebut yang diucapkan oleh P1 selaku orang Gorontalo menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa ragam *ngoko* yang digunakan.

Bentuk ragam bahasa Jawa tutur krama pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabuuppaten Boalemo Provinsi Gorontalo

- P1 : *Faaa*
(Faa)
P2 : *Dalem Mas*
(Iya Mas)
P1 : *enten seng ninggal to dek?*
(ada yang meninggal dek?)
P2 : *Sinten to mas?*
(Siapa Mas?)
P1 : *Yogane Pak Senen cirose*
(Anaknya Pak Senen katanya)

Pilihan kata yang digunakan pada percakapan tersebut dapat diketahui bahwa dominan kata yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *krama*. Ragam *krama* dilihat

dari pilihan kata yang digunakan yaitu *dalem*, *enten*, *sinten*, *yogane* dan *cirose*. Berdasarkan hal tersebut bahasa Jawa ragam *krama* lebih sopan untuk percakapan suami istri. P1 dan P2 menggunakan ragam *krama* karena sedang membahas hal penting yakni orang meninggal selain itu hal tersebut dimaksudkan juga untuk menghormati orang yang meninggal tersebut.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa Jawa pada Masyarakat Kawin Campur di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

Adanya ragam bahasa pasti disebabkan oleh beberapa faktor yang faktor utama adanya ragam bahasa. Berdasarkan wawancara dan analisis data rekaman wawancara ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur yang ada di Kecamatan Wonosari.

Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa karena masyarakat kawin campur yang berada di Kecamatan Wonosari pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda mulai dari lulusan Sekolah Dasar, Menengah Pertama, Mengengah Atas, Sarjana bahkan ada juga yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali sehingga hal tersebut menyebabkan pola pembelajaran yang berbeda, salah satunya yaitu penggunaan bahasa terhadap sesama.

Tingkat pendidikan mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa dapat dibuktikan juga dengan percakapan berikut:

- P1 : *Nduk, piye kuliah e lancar?*
(Nak, Bagaimana kuliahnya lancar?)
P2 : *Nggih Mak, Alhamdulillah*
(Iya Ma, Alhamdulillah)
P1 : *La piye skripsimu?*
(Bagaimana skripsimu?)
P2 : *Ojo dipek dibahas Mak, jek sementara nyusun, Mamak sabar dulu ya mak*
(Jangan dulu dibahas Ma, masih sementara nyusun, Mama sabar dulu ya Ma)

Setelah menelaah percakapan tersebut terdapat peserta tutur P1 dan P2. P1 adalah ibu dari P2 yang bersuku Jawa. Sedangkan P2 adalah responden yang peneliti wawancara. Pada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan ragam *ngoko* dipakai pada saat bercakap-cakap. P1 adalah ibu dari Rahmi yang memiliki pendidikan S1 begitupun ayahnya. Sehingga penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga tidak memiliki aturan harus menggunakan *krama* atau tidak karena semua bahasa sama selagi hal tersebut mengandung kata yang sopan.

Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ragam bahasa begitu halnya dengan terjadinya ragam bahasa Jawa dilingkungan masyarakat kawin campur yang ada di kecamatan Wonosari. Faktor jenis kelamin menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ragam bahasa karena banyaknya perempuan yang menikah dengan suku Jawa dikecamatan Wonosari sehingga perempuan yang berstatus istri mengikuti bahasa suaminya dan lama-kelamaan akan terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Komunikasi dalam sehari-hari.

- P1 : Mas, *jek enek bibet jeruk cui?*
(Mas, masih ada bibit jeruk Cui?)
- P2 : *Butoh piro?*
(Butuh berapa)
- P1 : *40 bibet dp orang bilang*
(40 bibit)
- P2 : *Wes gak enek Dek, siso loro*
(Sudah tidak ada Dek, sisa dua)
- P1 : *Jare Pak kun wes pesen pas kae*
(Kata Pak Kun, sudah pesan waktu itu)
- P2 : *Oo urong teko bibite. Soalle bos 'e jek enek kegiatan*
(Oo belum datang bibitnya. Soalnya bosnya masih ada kegiatan)

Bertolak dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa oleh ibu Irna atau P1 dan suaminya P2 dominan menggunakan bahasa Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa yang dimana P1 mengikuti suaminya P2 selaku kepala rumah tangga yang sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehingga P1 pun lancar menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam kegiatan sehari-harinya.

Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ragam bahasa karena biasanya lingkungan mempengaruhi pola hidup seseorang mulai dari pemakaian bahasa komunikasi, interaksi sosial dan lain-lain. Masyarakat kawin campur dikecamatan Wonosari memberikan penjabaran bahwa penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari sebagian besar umumnya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain banyak menggunakan bahasa Jawa sehingga masyarakat yang melakukan kawin campur lancar menggunakan bahasa Jawa baik dari mendengar dan berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung.

Hal ini juga dibuktikan dengan kutipan percakapan sebagai berikut :

- P1 : *Tonggo sebelah mambengi lek tukaran banter eram suarane* (Tetangga sebelah semalam kalau berkelahi keras sekali suaranya)
- P2 : *Mosok Yang? Aku ndak krungu i* (Emang sayang? Aku tidak dengar)

P1 : *Ngono kui lo Yang, ojo asal njeplak teros bengok-bengok lek tukaran ben gak dirungokne uwong* (Begitu sayang, jangan asal berbicara sama teriak-teriak kalau berkelahi supaya tidak didengar orang lain)

P2 : *Seng tau tukaran yo sopo* (Yang pernah berkelahi ya siapa?)

Berdasarkan percakapan tersebut dapat diketahui bahwa P1 yang merupakan orang yang bersuku Jawa menikah dengan P2. Sedangkan P2 adalah istri dari P1. Dalam percakapan tersebut P1 menyebutkan adanya kata *tonggo* yang berarti tetangga. Dalam konteks percakapan tersebut P1 dan P2 sering mendengar percakapan dan berinteraksi dengan tetangganya yang menggunakan bahasa Jawa juga. Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara sebagian besar masyarakat kawin campur hidup dilingkungan dengan daerah sekitar dan tetangganya bersuku Jawa. Sehingga hal tersebut menyebabkan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor utama adanya ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur.

Faktor Pekerjaan

Penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari salah satunya diakibatkan adanya faktor pekerjaan. Faktor pekerjaan bisa menjadi faktor penyebab ragam bahasa karena ruang lingkup pekerjaan masyarakat kawin campur bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat kawin campur yang mengatakan bisa lancar bahasa Jawa karena berkomunikasi dengan pembeli yang hampir sebagian besar bersuku Jawa.

Faktor pekerjaan menjadi penyebab ragam bahasa hal tersebut dibuktikan dengan kutipan percakapan masyarakat kawin campur yang berprofesi sebagai pedagang di pasar yakni:

- P1 : *Mas, kangkong e aturen dipekselak enek wong tuku*
(Mas, kangkung nya diatur dulu keburu ada orang yang beli)
- P2 : *Pirang iket seng dideleh ngarep?*
(Berapa ikat yang mau ditaruh di depan?)
- P1 : *rong puluh dipek ae*
(Dua puluh dulu saja)
- P2 : *nya atuh, naon deui*
(Iya, apa lagi?)
- P1 : *yo sayur e kabeh kui mas*
(Ya sayur semuanya itu Mas)

Menilik kutipan percakapan di atas dapat diketahui bahwa P1 dan P2 merupakan suami istri yang bersuku Jawa dan Sunda. Pada percakapan tersebut P1 dan P2 dominan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi saat bekerja sebagai pedagang. Percakapan dimulai dengan P1 yang mengatakan kepada P2 menggunakan bahasa Jawa “*Mas, kangkong e aturen dipekselak enek wong tuku*” setelah itu P2 menjawab menggunakan bahasa Jawa lagi “*Pirang iket seng dideleh ngarep?*”. Berdasarkan kutipan percakapan

tersebut terlihat jelas bahwa pekerjaan mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh P1 dan P2. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor pekerjaan menjadi faktor penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa.

Faktor sosial-ekonomi

Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang identik dengan hubungan masyarakat dan keadaan ekonomi di dalam suatu masyarakat. Faktor sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa di masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar masyarakat masih banyak yang memandang penggunaan bahasa sesuai tingkatan status sosial dan ekonomi. Karena adanya tingkat kehormatan ini penggunaan bahasa Jawa menjadi beragam misalnya penggunaan bahasa Jawa *Krama* pada kiai yang bersuku Jawa, saudagar atau pedagang yang terbilang sukses kemudian penggunaan bahasa Jawa *ngoko* untuk masyarakat biasa atau pedagang kecil.

Faktor sosial ekonomi dapat menjadi penyebab terbentuknya ragam karena juga dapat dibuktikan dengan kutipan percakapan sebagai berikut:

- P1 : *Ape digileng saiki delene Pak?*
(Mau digiling sekarang kedelainya Pak?)
P2 : *engko dipek, jek dipok blarak dipek*
(Sebentar lagi, mau ambil daun kelapa dulu)
P1 : *Ben aku ae seng jipok Pak*
(Biar aku saja yang ambil Pak)
P2 : *Neng ladang PPL yo le*
(Di kebun PPL ya nak)

Berdasarkan percakapan diatas P1 dan P2 merupakan keluarga masyarakat kawin campur yang terdiri atas anak (P1) dan ayah (P2). Percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagian besar masyarakat kawin campur yang mengatakan bahwa pedagang dengan skala kecil biasa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari setiap bentuk ragam bahasa dari segi keformalan terdapat dua ragam bahasa yaitu ragam santai dan ragam akrab yang digunakan oleh masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari. Sedangkan jika dilihat dari segi tingkat tutur ragam bahasa Jawa masyarakat kawin campur menggunakan dua bentuk tingkat tutur yaitu tingkat tutur ragam *ngoko* dan tingkat tutur ragam *krama*.

Ragam santai pada masyarakat kawin campur kecamatan Wonosari umumnya menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lain dalam percakapannya. Selain itu percakapan juga didominasi oleh bahasa Jawa yang dipendekan disertai dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain.

Pada ragam akrab masyarakat kawin campur umumnya menggunakan bahasa Jawa secara spontan dengan tindakan atau bahasa yang hanya diperdengarkan pada orang-orang yang sudah akrab.

Selain itu pada tingkat tutur ragam bahasa pada ranah tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* masyarakat kawin campur menggunakan bahasa Jawa ini sesuai dengan kondisi dan pada umumnya keluarga tersebut secara keseluruhan komunikasi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* tanpa memandang usia lawan bicaranya.

Pada tingkat tutur ragam *krama* masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari umumnya masih memandang usia dan status sosial untuk menggunakan bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas penggunaan ragam bahasa bisa dipengaruhi oleh situasi percakapan, topik pembicaraan dan lawan tuturnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan terbentuknya ragam bahasa pada keluarga masyarakat kawin campur tersebut. Selain itu bentuk ragam bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor pendidikan, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, faktor pekerjaan, dan faktor sosial-ekonomi.

Faktor pendidikan menjadi penyebab terjadinya ragam bahasa karena aturan penggunaan bahasa di setiap keluarga kawin campur berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh biasanya pada keluarga yang memiliki pendidikan tinggi justru dominan menggunakan ragam *santai*, *akrab*, *ngoko*. Sebaliknya dengan keluarga kawin campur yang memiliki pendidikan hanya setara SD-SMA mereka masih kental menggunakan ragam *krama*. Hal tersebut sesuai dengan dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2010: 65) yang mengatakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan dengan kualitas tinggi dan tingkat pendidikan rendah akan sangat jelas perbedaan tuturannya.

Faktor pekerjaan menjadi salah satu penyebab terjadinya ragam bahasa karena penggunaan bahasa Jawa sebagai komunikasi lebih dominan. Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kerja diakibatkan oleh Istri atau anggota keluarganya yang bekerja ditempat yang sama selain itu banyaknya orang Jawa sehingga pekerja yang melakukan kawin campur mudah untuk memahami dan berinteraksi terhadap penggunaan bahasa Jawa. Faktor pekerjaan menyebabkan terjadinya ragam *santai*, *akrab*, dan *ngoko* pada sesama rekan kerja yang sebaya, dan ragam *krama* pada bawahan ke atasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2010: 65) yang mengatakan komunikasi penting untuk melancarkan pekerjaan dan pembicaraan yang sesuai profesi.

Faktor lingkungan berdasarkan hasil penelitian menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat di kecamatan Wonosari sebagian besar bersuku Jawa sehingga masyarakat yang melakukan kawin campur terbiasa untuk mendengar dan berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Faktor lingkungan menyebabkan terjadinya ragam *santai*, *akrab*, dan *ngoko* pada teman sebaya, orang tua terhadap anak, dan rekan kerja serta ragam *krama* pada anak terhadap orang tua, orang yang memiliki strata sosial lebih tinggi ke lebih bawah, dan orang tua terhadap orang tua.

Faktor jenis kelamin menyebabkan terjadinya ragam santai, akrab, dan *ngoko* pada sesama rekan yang akrab serta ragam *krama* terhadap suami ke istri begitupun sebaliknya. Faktor jenis kelamin menjadi penyebab terjadinya ragam bahasa karena banyak masyarakat Jawa yang menikah dengan suku selain Jawa dan biasanya hal itu mempengaruhi penggunaan bahasa dominan dilingkungan tersebut sehingga menyebabkan penggunaan ragam bahasa Jawa.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa ragam bahasa yang dominan digunakan pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari adalah ragam santai dan ragam *ngoko*. Penggunaan ragam bahasa tersebut besar kaitan dengan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan di Kecamatan Wonosari yang sebagian besar merupakan masyarakat Jawa transmigrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari memiliki beberapa ragam hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari ditemukan dua ragam yaitu ragam bahasa dilihat dari segi keformalan terdapat ragam santai, dan ragam akrab, sedangkan ragam bahasa pada tingkat tutur terdapat ragam tutur *ngoko* dan ragam tutur *krama*.

Kedua, faktor penyebab terjadinya ragam bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari terdapat faktor pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* mulai pudar, sebaliknya masyarakat yang memiliki pendidikan sebatas Sekolah Dasar sampai tingkat menengah atas penggunaan *krama* banyak digunakan. Faktor pekerjaan, masyarakat kawin campur di Kecamatan Wonosari memiliki pekerjaan yang beragam diantaranya petani dan pekerja kantoran, para petani biasa menggunakan ragam santai, ragam akrab, ragam *ngoko* dan *krama* dalam percakapan sehari-hari sebaliknya dengan pekerja kantoran yang kebanyakan hanya menggunakan ragam santai dan ragam *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari. Faktor jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat kawin campur karena pada umumnya banyak yang mengikuti bahasa suami, dimana masyarakat disana menjunjung tinggi bahwa laki-laki adalah imam sehingga banyak perempuan yang mengikuti penggunaan bahasa Jawa suaminya. Faktor lingkungan masyarakat menjadi faktor utama penyebab terjadinya ragam bahasa karena mayoritas penduduk kecamatan Wonosari adalah transmigran Jawa sehingga masyarakat yang melakukan kawin campur secara otomatis sering mendengar bahasa Jawa dan hal itu menjadi penyebab mereka lancar menggunakan bahasa Jawa. Faktor sosial- ekonomi menyebabkan terjadinya ragam bahasa bahasa karena masyarakat masih banyak yang menjunjung dan memandang starata sosial seseorang untuk berkomunikasi semakin tinggi kedudukan sosial dan ekonomi maka penggunaan bahasa Jawa semakin pudar,

begitupun sebaliknya masyarakat yang memiliki strata sosial dan ekonomi menengah kebawah justru menjunjung penggunaan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonel Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mahsun, (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: PT Publishing
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Salam. Deybi, Ponto. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas Publishing*. 7(3), 341,
- Sumarsono. 2002. (Cetakan I). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- Tuloli, Nani. 2012. *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo